

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL POLA  
MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BAHAN ALAM**

(Penelitian pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz  
Al Qur,an Al Ashr Kabupaten Temanggung)

**SKRIPSI**



Oleh :

Cholifah  
12.0304.0041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL POLA  
MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BAHAN ALAM**

(Penelitian pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz  
Al Qur,an Al Ashr Kabupaten Temanggung)

**SKRIPSI**



Oleh :

Cholifah  
12.0304.0041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL POLA  
MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BAHAN ALAM**  
(Penelitian pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz  
Al Qur'an Al Ashr Kabupaten Temanggung)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada  
Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Cholifah  
12.0304.0041

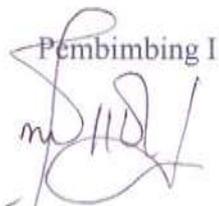
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

## PERSETUJUAN

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL POLA MELALUI  
PEMBELAJARAN BERBASIS BAHAN ALAM**  
(Penelitian pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz  
Al Qur'an Al Ashr Kabupaten Temanggung)

Diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Pembimbing I  


**Dra. Lilis Madyawati, M. Si.**  
NIP. 19640907 198903 2 002

Magelang, 19 Januari 2019  
Pembimbing II

  
**Hermahayu, M. Si.**  
NIK. 098206041

## PENGESAHAN

### PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL POLA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BAHAN ALAM

Oleh:  
Cholifah  
12.0304.0041

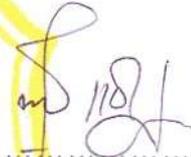
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Tim Penguji :

Hari : Sabtu

Tanggal : 26 Januari 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si (Ketua/ Anggota) 
2. Hermahayu, M.Si. (Sekretaris / Anggota) 
3. Drs. Tawil, M.Pd.Kons (Anggota) 
4. Febru Puji Astuti, M.Pd. (Anggota) 

Mengetahui  
Dekan FKIP



**Drs. Tawil. M.Pd., Kons.**  
NIP. 1957010898103 1 003

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Cholifah**  
N.P.M : 12.0304.0041  
Prodi : PG PAUD  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola Melalui Pembelajaran Berbasis Bahan Alam

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 16 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



**Cholifah**

NPM. 12.0304.0041

## **MOTTO**

**“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikannya”**

**(HR. Ibnu Majah )**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati. Kupersembahkan karya ini untuk :

1. Almamaterku Prodi PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Suramin dan Ibu Aslimah atas segala doa restu, pengorbanan dan dukungannya selama ini hingga keberhasilan dan kebahagiaan terpenuhi.
3. Kakakku Amilin yang selalu mendoakan dalam pengerjaan skripsi.

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL POLA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BAHAN ALAM**

(Penelitian pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz  
Al Qur,an Al Ashr Kabupaten Temanggung)

Cholifah

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas kemampuan mengenal pola pada anak Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung melalui pembelajaran berbasis bahan alam.

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Subjek penelitian ini difokuskan pada 3 anak yang memiliki kemampuan mengenal pola rendah. Variabel yang digunakan adalah variabel *input*, variabel proses dan variabel *output*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar unjuk kerja. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bahan alam berpengaruh positif terhadap kemampuan mengenal pola pada anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat diketahui bahwa subyek 1 mengalami peningkatan kemampuan mengenal pola mencapai 87,5 %, subyek 2 meningkat mencapai 71,88% dan subyek 3 mengalami peningkatan 84,38 %. Berdasarkan prosentase hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis bahan alam dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak.

**Kata kunci** : *Kemampuan Mengenal Pola, Pembelajaran berbasis Bahan Alam*

# **ENHANCEMENT OF ABILITY TO KNOW PATTERNS THROUGH NATURAL MATERIAL-BASED LEARNING**

(Research on Group B Children in ABA Tahfidz Al-Qur'an Kindergarten,  
Al Ashr, Temanggung Regency)

Cholifah

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the effectiveness of the ability to recognize patterns in kindergarten children ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung through natural material based learning.

This research is a type of classroom action research conducted collaboratively and participatively. The subject of this study was focused on 3 children who had the ability to recognize low patterns. The variables used are input variables, process variables and output variables. The method of data collection is done by using a performance sheet. The technique of data analysis in this study is descriptive qualitative and quantitative.

The results of this study indicate that natural material based learning has a positive effect on the ability to recognize patterns in children. This is evidenced by the results of the pre-cycle analysis, the first cycle, and the second cycle can be seen that the subject 1 experienced an increase in the ability to recognize patterns reached 87.5%, subjects 2 increased to 71.88% and subjects 3 experienced an increase of 84.38%. Based on the percentage of results obtained, it can be concluded that natural material based learning can improve the ability to recognize patterns in children.

**Keywords: Ability to Know Patterns, Learning based on Nature**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Nikmat, Karunia, dan Rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi berjudul “*Peningkatan kemampuan mengenal pola melalui pembelajaran berbasis bahan alam*” skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulis mengapresiasi atas dukungan dan bimbingan berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Berdasarkan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ir. Eko Muhammad Widodo, MT. Selaku rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Drs.Tawil. M. Pd., Kons. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Khusnul Laely, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini
4. Dra. Lilis Madyawati, M. Si selaku pembimbing 1 dan Hermahayu, M. Si selaku pembimbing 2 atas segala bimbingan, arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini
5. Kepala Sekolah, Guru dan Seluruh Anak Didik Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Qur’an Al Ashr Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung
6. Seluruh Dosen dan staf FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang
7. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan berupa kritik maupun saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk digunakan pada waktu yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan berguna bagi pihak yang membacanya.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENEGAS .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II      LANDASAN TEORI .....	7
A. Pembelajaran berbasis Bahan Alam.....	7

1.	Pengertian Pembelajaran Berbasis Bahan Alam .....	7
2.	Peranan Media Dalam Proses Belajar Mengajar .....	8
3.	Fungsi Dan Manfaat Media Bahan Alam.....	15
4.	Kelebihan Media BahanAlam .....	20
5.	Macam-Macam Media Bahan Alam.....	21
6.	Syarat Media Bahan Alam.....	22
B.	Kemampuan Mengenal Pola .....	24
1.	Pengertian Kemampuan Mengenal Pola.....	24
2.	Indikator Kemapuan Mengenal Pola .....	27
3.	Macam-Macam Pola Pada Pembelajaran Anak Usia Dini .....	29
4.	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Mengenal Pola .....	33
5.	Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Pola ....	35
6.	Ketrampilan Dalam Mengenal Pola .....	39
C.	Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola Menggunakan Media Bahan Alam .....	43
D.	Kerangka Berpikir.....	45
E.	Hipotesis.....	46
BAB III	METODE PENELITIAN .....	47
A.	Rancangan Penelitian .....	47
B.	Setting Penelitiandan Subyek Penelitian .....	47
C.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	48

	D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	59
	E. Metode Pengumpulan Data .....	50
	F. Validitas Data .....	53
	G. Teknik Analisis Data .....	53
	H. Indikator Keberhasilan .....	54
	I. Prosedur Penelitian .....	54
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	69
	A. Hasil Penelitian .....	69
	B. Pembahasan .....	95
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
	A. Kesimpulan .....	98
	B. Saran.....	99
	DAFTAR PUSTAKA .....	101
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-Kisi Lembar unjuk kerja Kemampuan Mengenal Pola.....	59
2. Matrik Pada Siklus/ Tindakan I .....	63
3. Matrik Pada Siklus/ Tindakan II .....	67
4. Indikator dan Skor Penilaian Unjuk Kerja.....	68
5. Jadwal Pertemuan Siklus I dan Siklus II .....	74
6. Hasil tindakan Pra Siklus.....	74
7. Hasil tindakan Kemampuan Mengenal Pola Siklus I .....	77
8. Prosentase Perubahan Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Menggunakan Media Bahan Alam Siklus I Subjek I .....	78
9. Prosentase Perubahan Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Menggunakan Media Bahan Alam Siklus I Subjek II .....	80
10. Perubahan Prosentase Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Menggunakan Media Bahan Alam Siklus I Subjek III.....	82
11. Rekapitulasi Hasil Siklus I.....	84
12. Hasil tindakan Siklus II .....	86
13. Prosentase Perubahan Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Menggunakan Media Bahan Alam Siklus II Subjek I .....	87
14. Prosentase Perubahan Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Menggunakan Media Bahan Alam Siklus II Subjek II .....	89

15. Perubahan Prosentase Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Menggunakan Media Bahan Alam Siklus II Subjek III .....	91
16. Rekapitulasi Hasil Siklus II .....	93
17. Kemampuan Mengenal Pola Keseluruhan Siklus I .....	94
18. Kemampuan Mengenal Pola Keseluruhan Siklus II.....	95

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berpikir .....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Ijin Penelitian .....	103
2 Surat Keterangan Penelitian .....	104
3 Identitas Subyek Penelitian .....	105
4 Lembar Unjuk Kerja dan Hasil Penelitian .....	106
6 Rencana Kegiatan Harian .....	136
7 Dokumentasi.....	149
8 Kartu Bimbingan Penyusunan Skripsi .....	150

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengawali masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada masa ini banyak para ahli menyebutnya sebagai masa usia emas (*golden age*). Masa ini ditandai dengan berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak. Fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya sinergi. Pada masa keemasan ini (*golden age*), terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, tetapi sekaligus masa rapuh. Masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi dan sosial anak di masa mendatang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak (Sujiono: 2009).

Para ahli memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda satu sama lain mengenai anak. Perkembangan yang terjadi dalam ilmu memang berjalan secara terus-menerus dan dinamis serta selalu berubah. Anak itu merupakan suatu misteri atau sesuatu yang masih bersifat rahasia yang mungkin tidak akan pernah diketahui secara pasti (Zaman, dkk: 2010).

Perkembangan yang dicapai anak merupakan integrasi dari aspek-aspek pemahaman nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir.

Berbagai ketrampilan yang dibutuhkan anak dalam memahami konsep matematika yaitu menyusun pola atau gambar, menyortir atau mengelompokkan, mengurutkan angka dan memecahkan masalah. Konsep-konsep tersebut perlu untuk diajarkan dan diperkenalkan kepada anak sebagai bekal kehidupannya kelak. Konsep dalam matematika untuk anak usia dini yang harus dipahami oleh anak salah satunya adalah tentang pola. Pola (*patterning*) adalah menyusun rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang . Pola berpikir anak usia dini masih membutuhkan media konkret sebagai sarana belajar. Anak belum bisa menangkap materi yang disampaikan secara abstrak, sehingga diperlukan objek nyata untuk membantu proses berpikirnya. Pembelajaran yang menyenangkan memicu anak untuk memusatkan perhatiannya secara penuh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai harapan. Dengan demikian maka penerapan pembelajaran berbasis bahan alam dapat dijadikan alternative untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola. (Sujiono : 2009).

Pembelajaran mengurutkan pola harus sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Berdasarkan tingkat pencapaian

perkembangan yang ada dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009, anak usia 5-6 tahun harus mampu mengenal pola ABCD-ABCD serta mengulanginya.

Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit. Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

Mengenal pola ABCD-ABCD merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting dilakukan di sekolah, baik pola AB-AB, ABC-ABC, maupun ABCD-ABCD. Namun, untuk kelompok B pengenalan pola yang tepat adalah pola ABCD-ABCD. Mengenal pola memiliki manfaat yang penting untuk anak. Banyak manfaat yang didapat ketika anak telah mampu mengenal konsep pola. Salah satu diantaranya adalah anak belajar untuk memperkirakan suatu situasi, kejadian, peristiwa, maupun hal-hal pentingnya lain di kehidupannya dengan baik, setelah melihat pola-pola yang berurutan. Mengenal pola ABCD-ABCD merupakan kegiatan yang sebenarnya mudah untuk anak Taman Kanak-kanak. Jika anak telah paham

konsep dari mengurutkan atau menyusun suatu benda maka akan sangat mudah bagi anak untuk menyelesaikan kegiatan mengenal pola ABCD-ABCD.

Dalam kehidupan sehari-hari anak dapat mengenal pola yaitu dengan memperkirakan urutan waktu dalam satu hari. Perkiraan pola yang seharusnya dimengerti anak pada urutan pola waktu dalam satu hari adalah pagi, siang, sore, malam. Apa jadinya apabila anak tidak memahami urutan suatu pola. Mereka akan berjalan semaunya sendiri, tidak beraturan. Dengan mengenalkan urutan pola mereka akan belajar memahami suatu kegiatan secara beraturan dan rapi yang nantinya akan dibawa sampai pendidikan berlanjut.

Berdasarkan pengamatan penulis diketahui bahwa ternyata ada beberapa siswa kelompok B di Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung yang mengalami kesulitan dalam mengenali konsep pola yang mempunyai kemiripan bentuk. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya beberapa siswa kelompok B3 di Taman Kanak-Kanak ABA Tahfidz Al Ashr mengalami kebingungan untuk menyebutkan nama konsep pola berikutnya yang mempunyai kemiripan bentuk tersebut pada semester 1. Karena pengenalan pola yang dilakukan oleh guru selama ini masih pada tahap pola ABC dan masih sering menggunakan Lembar Kerja Anak dan alat tulis dalam kegiatan pembelajarannya sehingga kurang menarik dan menantang bagi anak. Rasa ketertarikan anak pada sesuatu dapat menumbuhkan rasa keingintahuan anak. Rasa keingintahuan anak yang

besar dapat menjadi motivasi dan semangat belajar bagi anak dan dapat belajar dengan senang hati tanpa dipaksa. Penggunaan media yang kurang menarik dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar anak, sehingga hasil belajar anak belum sesuai harapan dan perlu untuk ditingkatkan.

Dari alasan tersebut, timbul kesadaran peneliti untuk meningkatkan kognitif anak pada pengenalan konsep pola yang melalui pembelajaran berbasis bahan alam di kelompok B Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung. Judul penelitian ini yaitu Peningkatan kemampuan mengenal pola melalui pembelajaran berbasis bahan alam di kelompok B3 Taman Kanak- kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Apakah pembelajaran berbasis bahan alam dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola di Kelompok B3 Taman Kanak-Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran berbasis bahan alam dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak

langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan tentang kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola melalui pembelajaran berbasis bahan alam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Anak lebih tertarik dalam belajar menggunakan bahan alam.

b. Manfaat bagi pendidik

1) Sebagai bahan acuan bagi para pendidik agar dapat menggunakan kegiatan yang beragam untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak.

2) Untuk menambah wawasan guru dalam pembelajaran, terutama dalam pengembangan kemampuan mengenal pola dengan bahan alam.

c. Manfaat bagi lembaga pendidikan

1) Sebagai masukan bagi seluruh lembaga pendidikan untuk menggunakan kegiatan yang menarik agar dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak.

2) Memberikan sumbangan yang positif untuk kemajuan sekolah sehingga mempunyai kesempatan untuk lebih maju.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran berbasis Bahan Alam**

##### **1. Pembelajaran berbasis Bahan Alam**

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai perantara (Munif Chatib : 2012).

Filosofis pembelajaran yang berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lightghart pada tahun 1859. Tokoh ini menyajikan suatu bentuk model pendidikan yang dikenal dengan “pengajaran barang sesungguhnya”. Konsep ini menjadi salah satu akar munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada alam atau back to nature school. Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata (Hapidin : 2005)

Pembelajaran berbasis alam sebetulnya dapat secara fleksibel dilakukan, tidak harus dengan bentuk outbond, tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekitar sekolah yang terdekat. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan model belajar berbasis alam (Santayasa :2009)

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-

batuan), tumbuh- tumbuhan dan hewan, sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak (Andriyanto : 2011).

Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis bahan alam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran proses pembelajaran melalui bahan bahan alaminya yang berda di lingkungan sekitar.

## 2. **Prinsip pembelajaran berbasis bahan alam**

Proses pembelajaran berbasis bahan alam perlu memperhatikan sejumlah prinsip yang mendasarinya. Prinsip-prinsip yang dimaksud diantaranya adalah :

### 1. Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan

Keberhasilan pendidikan dapat diukur pada sejauh mana pendidikan berhasil mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi setiap anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran berbasis alam terletak pada peningkatan optimalisasi seluruh potensi perkembangan anak dengan menjadi lingkungan alam sebagai sumber belajar yang utama.

## 2. Membangun kemandirian anak

Proses pembelajaran yang berbasis alam diharapkan dapat membangun dan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri (kemandirian), kedisiplinan dan sosialisasi agar terbentuk karakter kemandirian yang kuat. Dalam pembelajaran yang berbasis alam, anak akan terbiasa dihadapkan pada sejumlah persoalan kehidupan secara faktual. Anak dapat berusaha memecahkan persoalan tersebut, baik secara individual maupun bekerja sama dengan teman-temannya.

## 3. Belajar dari lingkungan alam sekitar

pembelajaran berbasis alam akan memaksimalkan pemanfaatan kekayaan alam yang ada, sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga memiliki ketajaman berpikir dan wawasan keilmuan yang aplikatif.

## 4. Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar

Melalui bermain, memungkinkan anak untuk terlibat dalam lingkungannya, melalui konflik internal maupun eksternal sehingga anak belajar melalui berbagai pengalaman dengan objek, orang, kegiatan yang ada di sekitarnya. Pembelajaran yang dialami anak akan menjadi lebih menarik, menyenangkan (fun learning), bermakna dan tidak membosankan.

5. Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah

Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, anak dapat mempelajari banyak hal dari lingkungan terdekatnya (lingkungan alam, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kultur budaya, dll) sehingga sumber belajar tidak harus sengaja dirancang dengan mengeluarkan biaya yang mahal.

6. Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik

Pembelajaran tema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok/sentral tentang anak dan lingkungannya. Melalui pembelajaran tema dapat memberikan pengalaman langsung tentang objek yang riil bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya, menumbuhkan cara berpikir yang komprehensif.

7. Membangun kebiasaan berpikir ilmiah sejak usia dini

Berpikir ilmiah yang dimaksud pada prinsip ini adalah memperkenalkan dan membiasakan anak untuk menemukan berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya dan berpikir untuk menemukan cara memecah-kannya. Kegiatan berpikir seperti ini dapat dilakukan melalui eksplorasi berbagai hal yang terjadi/ada dari lingkungannya, dari hal yang mudah/sederhana ke arah yang lebih kompleks/sukar.

8. Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif

Anak adalah subjek dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan pembelajaran perlu disiapkan untuk membangun rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.

9. Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (active learning).

Dengan belajar dari sumber lingkungan sekitar dan lingkungan lain yang mendukung akan mendorong anak untuk menunjukkan aktivitas belajarnya. Anak akan berusaha mengamati, mencari dan menemukan berbagai pengetahuan dan konsep yang penting berkaitan dengan berbagai bidang perkembangan (Hapidin : 2005).

Dengan menggunakan media yang bervariasi, maka suasana pembelajaranpun akan bervariasi dan menarik bagi anak. Hal ini dikarenakan setiap media memiliki karakteristik yang memungkinkan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara dan metode.

a. Memberi kesempatan pada anak didik untuk mereview pelajaran yang diberikan

Dalam proses belajar-mengajar mungkin saja ada beberapa informasi yang terlewat oleh anak. Dengan melihat kembali media yang digunakan oleh guru dalam menerangkan,

anak dapat merevisi kembali informasi pelajaran yang pernah diterimanya tersebut.

- b. Memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan mempermudah tugas para guru

Pesan atau informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkret dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau hanya lisan. Dengan penggunaan media yang tepat, maka pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar akan lebih efektif dan efisien. Dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan juga berpengaruh pada psikologis siswa.

- c. Memberi kesempatan pada anak taman kanak-kanak untuk mengenal lingkungan dan mengajarkan pada anak untuk mengetahui dirinya (Hapidin : 2005).

Kategori media pembelajaran yang dapat digunakan pada anak usia dini terdiri dari tiga tahapan, pertama media manipulatif (media kongkrit), berikutnya media pictorial (semi kongkrit), dan terakhir adalah media simbolik (simbol-simbol).

1) *Media manipulatif*

Media manipulatif adalah segala benda yang dapat dilihat, disentuh, didengar, dirasakan, dan dimanipulasikan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang bisa dan biasa ditemukan anak dalam kesehariannya dapat dijadikan media pembelajaran yang lebih kontekstual. Seperti contoh penggunaan kancing, gelas plastik, bola kecil, kaleng, kardus, karet gelang, tutup botol, dan masih banyak lagi.

2) *Media piktorial*

Dapat diartikan bahwa media ini adalah ilustrasi dari media yang sebenarnya, biasanya diimplementasikan dalam bentuk gambar-gambar. Alasan yang mendasari penyediaan media-media ini adalah perkembangan pemahaman anak yang mulai memasuki masa transisi dari praoperasional menuju operasional konkret.

3) *Media Simbolik*

Tahapan penggunaan media yang terakhir adalah dengan media simbolik. Ini diberikan pada anak yang sudah memiliki tingkat pemahaman yang cukup matang. Media-media ini sudah tidak lagi menggunakan benda-benda ataupun gambar, melainkan dengan rumus-rumus, grafik, ataupun lambang operasional. Ketiga kategori ini didasarkan pada pemahaman akan keunikan tiap-tiap anak, kebutuhan

dan kecepatan anak yang sangat bervariasi dalam menerima pembelajaran. Namun yang terpenting adalah kejelian guru dalam mengikuti prosedur kelayakan sebuah media untuk diberikan kepada anak (Arsyad :2009) yaitu dengan memperhatikan beberapa syarat berikut:

- a) Media didesain sesuai dengan perkembangan anak
- b) Mudah terjangkau dan ekonomis, atau yang biasa ditemui anak sehari-hari
- c) Dapat memberi kesenangan dan aman bagi anak
- d) Praktis dan multiguna, satu media dapat digunakan dalam beberapa pengembangan kemampuan
- e) Sederhana namun dapat memberikan makna pada anak.

Guru perlu menyediakan media yang manipulatif. Media sepatutnya disesuaikan dengan tingkat kesiapan atau kematangan anak pada rentang usianya, dapat dimanipulasikan dan bervariasi sehingga menyenangkan dan memberi kepuasan bagi anak. Menyediakan media juga tidak harus dengan biaya yang mahal, guru maupun orang tua dapat memperolehnya dari benda-benda di sekitar lingkungan anak. Meskipun demikian, media harus tetap diperhatikan higienisnya, sehingga tidak membawa penyakit pada anak serta tidak berbahaya bagi mereka. Bukan benda yang tajam, tidak mengandung unsur api, serta tidak beracun. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan

dalam menyediakan media-media bukan hanya tampilan yang menarik yang diutamakan melainkan kebermaknaan yang dapat diperoleh anak terutama dalam hal peningkatan kemampuan mereka. Dengan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan maka anak dapat belajar sambil bermain.

### **3. Fungsi dan Manfaat Media Bahan Alam**

- a. Memperkaya / menambah alat bermain/ sebagai sumber belajar.

Kreatifitas guru maupun orang tua dalam mendampingi anak-anak bermain akan memotivasi anak untuk menjadi kreatif dengan rangsangan media pembelajaran yang disajikan dalam setiap kegiatan. Guru diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran dan tidak terbatas hanya pada media dan alat yang sudah ada di sekolah. Guru dapat memanfaatkan bahan-bahan alam dan bahan bekas yang ada di lingkungan sekitar untuk digunakan sebagai media dan alat permainan bagi anak usia dini (Andrianto :2011).

Guru dapat berperan sebagai kreator yaitu menciptakan dan memanfaatkan media yang tepat, efisien, dan menyenangkan bagi siswa. Namun dalam pemanfaatannya di kelas, perlu ditekankan bahwa siswalah yang seharusnya memanfaatkan media pembelajaran tersebut.

- b. Memotivasi guru untuk lebih peka dalam mengoptimalkan lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai media bermain.

Guru PAUD dituntut untuk memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam mengembangkan proses pembelajaran. Baik dari segi materi/kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, maupun metode pembelajaran sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak, juga tidak kalah pentingnya pengembangan media pembelajaran dimana anak-anak usia dini sangat membutuhkan media dalam proses pembelajarannya

c. Murah, mudah dan tersedia.

Pemanfaatan bahan-bahan alam sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini sangat bermanfaat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu dari segi biaya juga sangat murah dan mudah didapatkan, sehingga akan mengurangi beban biaya yang harus dikeluarkan oleh lembaga pendidikan. Keragaman media yang disajikan tentunya tergantung dari kreatifitas guru dalam menyajikan pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan bagi anak

Memanfaatkan lingkungan sekitar kita dengan membawa anak usia dini untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas dan di dalam rumah, namun juga di luar ruangan kelas atau luar rumah. Dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar, sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik,

keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual anak usia dini :

1) Perkembangan Fisik

Lingkungan sangat berperan dalam merangsang pertumbuhan fisik anak usia dini, untuk mengembangkan otot-ototnya. Anak memiliki kesempatan yang alami untuk berlari-lari, melompat, berkejar-kejaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak dan menggerakkan tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Kegiatan ini sangat alami dan sangat bermanfaat dalam mengembangkan aspek fisik anak.

Dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajarnya, anak usia dini menjadi tahu bagaimana tubuh mereka bekerja dan merasakan bagaimana rasanya pada saat mereka memanjat pohon tertentu, berayun-ayun, merangkak melalui sebuah terowongan atau berguling di dedaunan (Sujiono : 2013).

2) Perkembangan aspek keterampilan sosial

Lingkungan secara alami mendorong anak untuk berinteraksi dengan anak-anak yang lain bahkan dengan orang-orang dewasa. Pada saat anak mengamati objek-objek tertentu yang ada di lingkungan pasti dia ingin menceritakan

hasil penemuannya dengan yang lain. Supaya penemuannya diketahui oleh teman-temannya, anak tersebut mencoba mendekati anak yang lain sehingga terjadilah proses interaksi/hubungan yang harmonis. Anak-anak dapat membangun keterampilan sosialnya ketika mereka membuat perjanjian dengan teman-temannya untuk bergantian dalam menggunakan alat-alat tertentu pada saat mereka memainkan objek-objek yang ada di lingkungan tertentu. Melalui kegiatan seperti ini anak berteman dan saling menikmati suasana yang santai dan menyenangkan.

### 3) Perkembangan aspek emosi

Lingkungan pada umumnya memberikan tantangan untuk dilalui oleh anak usia dini. Pemanfaatannya akan memungkinkannya untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif. Misalnya bila anak diajak ke sebuah taman yang terdapat beberapa pohon yang memungkinkan untuk mereka panjat. Dengan memanjat pohon tersebut, anak usia dini dapat mengembangkan aspek keberaniannya sebagai bagian dari pengembangan aspek emosinya.

### 4) Perkembangan intelektual

Anak usia dini belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada orang tua kesempatan untuk menguatkan kembali

konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran.

Memfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu (warna, jumlah, bentuk, fungsi dll) secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di rumah, tentunya akan semakin nyata apabila orang tua mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar.

Adapun manfaat dari media bahan alam diantaranya :

- a) Menyampaikan materi pembelajaran dapat diseragamkan  
(Andrianto : 2011)
- b) Proses pembelajaran lebih jelas dan menarik.
- c) Proses pembelajaran lebih interaktif.
- d) Efisien waktu dan tenaga.
- e) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- f) Media dapat memungkinkan belajar dimana saja dan kapan saja.
- g) Media dapat menumbuhkan sikap positif pada anak.
- h) Merubah guru kearah yang positif dan produktif.
- i) Membantu mengeksplorasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini.
- j) Bahan mudah didapatkan.
- k) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media

pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.

- 1) Menjadikan pendidik untuk selalu menciptakan hal yang baru

#### 4. Kelebihan Media Bahan Alam

Kelebihan menggunakan media bahan alam antara lain :

- a. Praktis dan luwes
- b. Murah dan mudah didapat
- c. Mencukupi untuk semua anak
- d. Disukai oleh anak dan tidak membosankan
- e. Anak lebih aktif
- f. Belajar lebih bermakna, karena anak dihadapkan pada benda sesungguhnya. Selain itu juga dapat dimanipulasi berbagai bentuk media dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini.
- g. Anak berkesempatan mengenal sifat-sifat benda, mengamati, menyentuh, memegang, merasakan teksturnya, juga menemukan pengalaman-pengalaman konkret tentang kejadian dan hubungan sebab-akibat melalui interaksi dengan bahan-bahan dan alat-alat. Bahan alam memang disediakan untuk memfasilitasi dorongan ingin tahu (*curiosity*) anak pada benda-benda (Andritanto: 2011)

## 5. **Macam-Macam Media Berbasis Bahan Alam**

Lingkungan sebagai sumber belajar dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup, (termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya), sehingga memungkinkan anak usia dini untuk belajar tentang informasi, orang, bahan dan alat. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur makhluk hidup, benda mati dan budaya manusia. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan. Ada pula media yang secara khusus sengaja dibuat (Yukananda: 2012). Macam– macam bahan-bahan alam yang sudah tersedia diantaranya:

### a. Batu-batuan.

Batu-batuan yang terdapat di lingkungan sekitar sangatlah bermacam-macam bentuknya, dan juga unik. Media pembelajaran yang diperoleh dari batu-batuanpun bermacam- macam

### b. Kayu dan ranting.

Kayu dan ranting Pemilihan kayu untuk media pembelajaran juga haruslah yang tepat untuk anak, misalnya kayu yang keras dan kering sehingga aman dan bubuknyapun tidak termakan oleh peserta didik.

c. Biji-bijian.

Biji-bijian adalah alat permainan yang paling mudah dicari, ditemui dan paling dekat dengan lingkungan sekitar dan kehidupan kita sehari-hari.

d. Daun-daun kering.

Daun-daun kering ataupun basah Berbagai jenis daun dapat ditemui disekitar kita, dan dapat digunakan sebagai alat melukis atau prakarya

e. Pelepah.

Pelepah Berbagai pelepah seperti pelepah pohon pisang, pelepah pohon pinang, pelepah daun singkong, dan pelepah daun pepaya juga pelepah daun pepaya dapat juga digunakan sebagai alat permainan maupun kesenian (Asmawati : 2014).

f. Bambu

Bambu Berbagai bentuk bamboo dapat digunakan sebagai alat permainan untuk anak-anak.

## 6. Syarat Media Berbasis Bahan Alam

Media yang baik adalah media yang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran secara praktis dan mudah di gunakan (Andrianto : 2011). Berikut ini ada beberapa syarat media yang baik :

a. Menjaga keamanan dan keselamatan.

Aspek keselamatan anak merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian guru sebagai pembuat media pembelajaran. Bahan-bahan tertentu yang mengandung bahan kimia yang berbahaya perlu dihindari oleh guru. Namun tentu saja dalam memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari alam perlu menghindari beberapa bahan yang masuk dalam kriteria seperti Tidak runcing atau tajam, Kayu atau batang yang tidak berserat, Bebas dari racunan Higienis.

b. Pembuatan sesuai ukuran.

Media pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pemakai (anak usia dini) yang dilayani serta mendukung tujuan pembelajaran.

c. Mengembangkan imajinasi anak.

Dapat dimainkan sehingga menambah kesenangan bagi anak, menimbulkan daya khayal dan daya imajinasi serta dapat digunakan untuk bereksperimen dan bereksplorasi

d. Mengembangkan kemampuan sosial anak

Sebaiknya memilih permainan yang memberi kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan temannya dengan segenap kreativitasnya.

- e. Memotivasi anak untuk kreatif.

Media pembelajaran yang dibuat hendaknya multi guna. Multiguna disini maksudnya adalah bahwa media tersebut dapat digunakan untuk pengembangan berbagai aspek perkembangan anak

- f. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak.

Dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tingkat perkembangan anak yang berbeda berpengaruh terhadap jenis permainan yang akan dibuat oleh guru ( Sudjana : 1991).

## **B. Kemampuan Mengenal Pola**

### **1. Pengertian Kemampuan Mengenal Pola**

Dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan. Dengan kata lain, kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Menurut Chaplin (dalam Desminta, 2008:5) *ability* adalah kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Menurut Robbins (2004:203) kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan

suatu tindakan (Sudrajat : 2008). Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki selanjutnya, menekankan bahwa setiap individu pada waktu mengalami atau mengenal peristiwa atau benda dalam lingkungannya, menemukan cara untuk menyatakan kembali peristiwa atau benda tersebut didalam pikirannya, yaitu suatu model mental tentang peristiwa atau benda yang dikenalnya (Karso : 2009). Hal tersebut tentunya juga berlaku pada anak usia dini. Konsep pola menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau cara kerja. Dapat dicontohkan sebuah sajak berpola AB-AB, atau lebih sederhananya sebuah kalimat yang terdiri atas suku kata ABCD-ABCD. Dalam pedoman pembelajaran Depdiknas pola merupakan kemampuan untuk memunculkan pengaturan sehingga anak mampu memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua sampai tiga pola berurutan.

*Patterning* (pola) adalah menyusun rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang (Sujono,dkk: 2013).

Pola merupakan susunan benda yang terdiri atas warna, bentuk, jumlah, atau peristiwa. Contoh susunan pola berdasarkan ukuran yaitu besar, kecil. Susunan pola berdasarkan warna yaitu merah, biru, merah, biru. Susunan pola berdasarkan peristiwa sehari-hari yaitu sesudah makan biskuit, saya minum susu (Lestari : 2011)

Mengidentifikasi dan menciptakan pola dihubungkan dengan penggolongan dan penyortiran. Anak mulai melihat atribut-atribut yang sama dan berbeda pada gambar dan benda- benda. Anak-anak senang membuat pola di lingkungan mereka.

Mengenal pola merupakan bagian dari matematika. Anak dapat membuat berbagai macam benda, seperti kalung dari manik-manik atau menggambarinya menggunakan pola. Berbagai benda memiliki gambar berpola, seperti garis-garis pada kaos, buku, baju, dan karpet. Ajak anak mengenali polanya dan menirukan dengan cara menggambarinya di kertas. Ajak anak membuat kalung dengan untaian manik-manik, dengan pola tertentu, misalnya 1 merah- dua biru- tiga hijau- satu kuning dan seterusnya. Ajak anak meneruskan membuat kalung dengan pola tersebut. Keterampilan menyusun sangat penting karena dalam mengenalkan dan mengkreasikan susunan membantu anak untuk bersosialisasi satu atau lebih dan memperluas pengetahuan mereka tentang persamaan dan perbedaan. Bekerja bersama teman lainnya akan sangat membantu mengembangkan keterampilan berpikir anak, misalnya belajar untuk mengamati (melihat sebagian atau keseluruhan) atau dapat juga dengan mengumpulkan (dengan melihat bagaimana dari sebagian hingga keseluruhan).

Dari definisi tersebut maka Pola adalah salah satu bentuk cara untuk mengurutkan benda-benda berikutnya sesuai dengan urutannya. Salah satu cara untuk mengenalkan pola pada anak usia dini dengan bahan pola yang konkret atau nyata, misalnya dengan kancing baju,

buah, sayur, dan lain sebagainya. Pola sangat penting untuk anak karena pola merupakan cara untuk mengenali ketertiban dan untuk mengatur dunia mereka dalam sehari-hari, misalnya saya bangun tidur mandi, pakai baju, sarapan pagi dan begitu seterusnya.

Kemampuan mengenal pola merupakan kemampuan dasar dari bagian matematika dimana anak mampu untuk mengenal dan mengikuti pola-pola yang ada didekatnya. Pengenalan konsep pola kepada anak dilakukan melalui cara yang tepat agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Cara yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak. Guru dapat memberikan kegiatan mengenal pola ABCD-ABCD pada anak dengan berbagai media dan dengan metode pembelajaran yang menarik, sederhana, dan menyenangkan.

## **2. Indikator Kemampuan Mengenal Pola**

Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang konsep bentuk, warna, ukuran dan pola adalah sebagai berikut:

- a. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter”.
- b. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi).

- c. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.
- d. Mengenal pola ABCD-ABCD.
- e. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 5-6 tahun adalah mengenal pola, khususnya pola ABCD-ABCD. Sesuai tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, dimana anak pada usia ini sedang berada tahapan pra-operasional sehingga memungkinkan anak untuk dapat mengerti tentang konsep pola khususnya pola ABCD-ABCD. Dikatakan demikian, karena anak pada usia ini telah mampu untuk mengelompokkan dan membedakan sesuatu sesuai dimensinya, baik itu sesuai warna, bentuk, ataupun ukuran.

Dalam hal ini penulis hanya mengambil satu bagian yaitu pengenalan pola yang telah dijabarkan dalam 3 indikator antara lain :

- a. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk
- b. Mengenal pola ABCD-ABCD
- c. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

### 3. **Macam-Macam Pola Pada Pembelajaran Anak Usia Dini**

#### a. Pola Bilangan

Pola bilangan ialah susunan dari beberapa angka yang dapat membentuk pola yang tertentu. Pola bilangan merupakan urutan bilangan dengan jarak dan urutan yang konstan. Pola bilangan juga dapat disebut dengan pengulangan dari pola sebelumnya. Misalnya guru menyajikan urutan bilangan 1,2,3 maka anak harus mengulangi pola tersebut dengan sama persis beberapa kali. Selain itu guru juga dapat mengajarkan berbagai macam bilangan misalnya bilangan ganjil, bilangan genap, bilangan bulat, dan lain-lain( Lestari : 2011).

Kita pasti sudah mempelajari beragam jenis himpunan bilangan, dari himpunan bilangan tersebut maka kita dapat membuat susunan bilangan. Saat kita memperhatikan gambar pada kalender maka kalender tersebut berisi tanggal yang tersusun dari himpunan asli yang dimulai dari 1 sampai angka 31. Dari tanggal tersebut kita dapat membentuk beragam susunan bilangan, contohnya susunan tanggal yang terdapat pada minggu pertama. Tanggal yang terdapat pada minggu pertama ialah 1, 2, 3, 4, 5. Tanggal-tanggal tersebut membentuk bilangan asli yang nilainya kurang dari 6.

b. Pola Bentuk

Setelah anak mengenal bentuk dari suatu benda, guru dapat meminta anak untuk menurutkan bentuk benda sesuai dengan urutan sebelumnya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengurutkan bentuk matahari, bulan, bintang, dan awan. Selain itu juga dapat mengurutkan bentuk matematika misalnya persegi, segitiga, lingkaran, trapesium, dan lain-lain. Anak dapat memulainya dari benda mana saja, dan diulang sesuai dengan pola yang telah ditentukan anak sebelumnya.

Mengenal bentuk geometri bagi anak usia dini adalah kemampuan mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda di sekitar berdasarkan bentuk geometri. Pada tahap pengenalan anak sudah mengenal bentuk-bentuk geometri, seperti segitiga, kubus, bola, lingkaran, dan lain-lain, tetapi ia belum memahami sifat-sifatnya. Pada tahap pengurutan anak sudah dapat mengenal bentuk-bentuk geometri dan memahami sifat-sifat dan ia sudah dapat mengurutkan bentuk-bentuk geometri yang satu sama lain berhubungan (Lestari : 2011).

c. Pola Warna

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak bisa berdiri sendiri. Warna merupakan tampilan fisik pertama yang sampai ke mata guna membedakan ragam sesuatu, baik benda mati atau benda hidup. Dari berbagai macam warna yang ada, yang paling dasar

adalah warna merah, biru dan kuning. Dari ketiga warna tersebut dapat diubah menjadi beribu-ribu macam warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan macam warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan-perbandingan tertentu sesuai dengan macam warna yang diinginkannya. Kemampuan Mengenal Warna merupakan kemampuan mengenali warna dan bentuk tentu tidak didapat secara instan (Susanto : 2011). Sebuah proses yang tidak sebentar bagi anak untuk mengenali berbagai macam warna dan bentuk yang ada. Mengenalkan anak pada bentuk dan warna bisa mengembangkan kecerdasan, bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola berpikir kreatif.

Untuk mengenalkan pola warna pada anak, guru dapat menggunakan tiga atau empat macam warna terlebih dahulu supaya anak tidak kebingungan untuk membuat pola berikutnya. Anak dapat disajikan dengan warna yang mencolok dalam bentuk yang sama setiap warnanya. Agar pembelajarannya menarik guru dapat mengenalkan warna dengan berbagai macam bentuk. Pola sangat berhubungan dengan urutan, dimana anak-anak perlu adanya pemahaman dasar tentang urutan yaitu dengan melakukan pola.

d. Pola Fungsi

Anak usia Taman Kanak-kanak berada pada tahap pra-operasional konkret, yaitu tahap persiapan kearah pengorganisasian pekerjaan yang konkret dan berfikir intuitif, dimana anak mampu mempertimbangkan besar, bentuk, dan benda benda didasarkan pada interpretasi pengalamannya (presepsinya sendiri). Menyusun, atau menata adalah tingkat yang lebih tinggi dari pada perbandingan benda-benda yang lebih banyak, menempatkan benda-benda dalam satu urutan. Kegiatan menyusun dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Setiap benda mempunyai bentuk yang berbeda-beda, sekalipun sama macamnya. Sebagai contoh bentuk dari mobil balap beda dengan mobil transportasi yang sehari-hari dapat dijumpai oleh anak-anak. hal itu berkaitan dengan fungsi dari masing-masing mobil. Mobil balap harus memiliki kedinamisan yang tinggi dibanding dengan mobil box atau mobil transportasi biasa, maka mobil balap harus lebih tipis dan ramping dibanding jenis mobil lainnya.

e. Pola Logika

Kecerdasan logika matematis adalah kemampuan untuk memahami dasar-dasar operasional yang berhubungan dengan angka dan prinsip-prinsip serta kepekaan melihat pola dan hubungan sebab akibat dan pengaruh (Yus : 2011 ).

Sebelum menjelaskan pola logika guru harus mengawali dengan menjelaskan selisih (beda jarak) pada anak. Setelah itu anak dikenalkan dengan pola logika, yaitu pola bilangan dengan selisih tertentu, misalnya: 10,20,30,40,50 (mempunyai selisih sepuluh) (Sujiono: 2013). Adapun konsep pola yang bisa dikenalkan pada pendidikan anak usia dini antara lain pola warna, pola bentuk, pola angka, pola huruf, pola gambar, pola tepuk dan sebagainya.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Mengenal Pola**

Pada perkembangan kognitif anak. Ada 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam mengenal pola (Sujiono : 2013):

a. Faktor hereditas/ keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Para ahli psikologi lehrin, linzhey dan spuhier berpendapat bahwa intelegensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.

b. Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan

teori Tabula rasa. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c. Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

d. Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat intelegen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

e. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat

kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

f. Faktor Kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berfikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya. untuk menentukan manakah informasi yang tepat. Dengan demikian struktur pengetahuan (kognitif) seseorang terus-menerus dapat diubah dan disesuaikan dengan informasi baru yang diperolehnya.

## **5. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Pola**

Dilihat dari tahapan menurut Piaget, anak usia Taman Kanak-kanak berada pada tahapan pra-operasional, yaitu tahapan di mana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal.

Ketika mereka memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pendapat dan gagasannya, anak akan takjub dengan daya imajinasi mereka. Mereka bisa bercerita tentang hal-hal yang menakjubkan atau mengkreasikan sesuatu berdasarkan khayalan mereka. Perkembangan kognitif anak masa prasekolah sebagai berikut:

- a. Mampu berfikir dengan menggunakan simbol.
- b. Berfikirnya anak dibatasi oleh persepsi. Mereka menyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus pada satu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berfikir mereka bersifat memusat.
- c. Berfikir masih kaku. Cara berfikirnya terfokus pada keadaan awal atau akhir suatu transformasi, bukan kepada transformasi itu sendiri.
- d. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.

Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang mendorong anak untuk belajar. fungsi dan tujuan penerapan media adalah mengembangkan kognitif antara lain yaitu merangsang anak melakukan kegiatan, fikiran, perasaan, perhatian, minat, bereksperimen, meneliti, alat bantu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, alat peraga untuk memperjelas sesuatu, dan mengembangkan kreatifitas (Sujiono : 2011).

Berdasarkan teori tersebut maka dapat diyakini bahwa penerapan media bahan alam dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk juga untuk mengenalkan suatu pola pada anak. Dilihat dari segi tempat asal pengadaan alat permainan tersebut, dapat diambil dari lingkungan alam sekitar anak. Dengan

sendirinya harus dilihat apakah lingkungannya dipedesaan atau diperkotaan, dan juga dilihat seberapa jauh dan seberapa banyak alat dan media yang mungkin didapatkan. Di lingkungan alam penuh dengan alat permainan yang dapat ditemukan. misal : biji-bijian, batubatuan, bambu, pelepah, dan bunga pisang, bermacam-macam daun, serabut, dan tempurung kelapa, mendong, jagung jali-jali dan bahan mainan yang terbuat dari tanah liat.

Alam menyediakan berbagai macam bahan demi kelangsungan hidup manusia. Namun terkadang manusia lebih menyukai hal-hal yang berbau instan, sehingga malas untuk berpikir dalam memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang alam sediakan. Bila anak-anak usia dini sudah dilatih untuk memanfaatkan alam sebagai media cipta, maka penggunaan sumber daya alam di masa mendatang tentu akan lebih efektif dan efisien.

Banyak pendidik PAUD mencoba memanfaatkan bahan-bahan alam sebagai media mengajar dan membuat suatu kreasi. Salah satu pesan yang bisa dipetik oleh anak-anak didik saat menggunakan media berbahan alam adalah tentang penghematan energi dan penghematan biaya. Selain menghemat Sumber Daya Alam, penggunaan media berbahan alam memiliki manfaat penghematan biaya atau uang. Karena kita tidak perlu membeli dengan uang untuk membuat suatu karya, kita cukup memanfaatkan apa yang disediakan alam. Namun tentu saja dalam memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari alam perlu

menghindari beberapa bahan yang masuk dalam kriteria seperti: Tidak runcing atau tajam, kayu atau batang yang tidak berserat, bebas dari racun dan higienis.

Media belajar dan bermain yang baik adalah media yang dapat memberi kesempatan untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan anak secara langsung. Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis dan positif, membantu mengenal lingkungan dan kemampuan dirinya, menumbuhkan motivasi dan meningkatkan perhatian belajar anak (Masitoh ; 2013).

Hal-hal yang perlu diingatkan untuk ketrampilan menyusun pola atau gambar adalah sebagai berikut:

- a. Pola pada anak dimulai dari susunan yang sederhana antara 2 benda (AB-AB), sebelum mengembangkan yang lebih sulit antara tiga atau lebih benda yang dapat disusun (ABC, AAB, AABB).
- b. Memasukkan/ menyisipkan perkembangan auditori dalam tahapan penyusunan pola.
- c. Meningkatkan kegiatan menyusun pola dari yang mudah ke yang sulit dengan memperkenalkan, memadamkan, menjalin/ merangkai, menyampaikan dan mengkreasikan susunan.

Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan, bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Tetapi bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain berbagai fantasinya,

tujuannya dan pekerjaannya terwujud. Dan tentu saja, sebagai guru, tujuan pembelajaran pun tercapai. Saat anak bermain, semua indera anak bekerja aktif. Semua informasi ditangkap oleh indera anak, disampaikan ke otak sebagai rangsangan, sehingga sel-sel otak aktif dan berkembang. Saat anak bermain, semua indera anak bekerja aktif. Semua informasi ditangkap oleh indera anak, disampaikan ke otak sebagai rangsangan, sehingga sel-sel otak aktif dan berkembang

## 6. Ketrampilan Dalam Mengenal Pola

Beberapa hal yang dapat membantu perkembangan pengetahuan dan ketrampilan anak secara alami yaitu :

- a. Lingkungan yang baik/ mendukung
- b. Tersedianya bahan-bahan atau alat yang dapat mendorong anak untuk melakukan kegiatan bermain matematika
- c. Terbukanya kesempatan untuk bermain dan bereksplorasi dengan bebas

Berbagai ketrampilan yang dibutuhkan anak dalam menghadapi konsep matematika, yaitu menyusun pola atau gambar, menyortir atau mengelompokkan, mengurutkan angka dan memecahkan masalah (Sujiono,2013 ).

- a. *Patterning* (menyusun pola atau gambar)

*Patterning* (pola) adalah menyusun rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang. Ketrampilan menyusun sangat penting karena dapat

membantu anak bersosialisasi dan memperluas pengetahuan mereka tentang persamaan dan perbedaan. Menyusun juga membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa matematika yaitu pada saat mereka membicarakan tentang penyusunan dan pengamatan. Bahan-bahan yang dapat digunakan pada kegiatan menyusun antara lain manik-manik, kubus/balok yang berwarna-warni, biji-bijian dan variasi lain yang dapat dipilih oleh guru sesuai dengan bahan yang tersedia dilingkungan sekitarnya. Hal-hal yang perlu diingat dalam menyusun pola/gambar :

- 1) Dimulai dengan susunan yang sangat sederhana antara 2 benda (AB)
- 2) Memasukkan/menyisipkan perkembangan auditori dalam tahapan penyusunan seperti bertepuk-tangan, permainan jari, permainan kata-kata dari cerita, hingga menyusun gerakan.
- 3) Meningkatkan kegiatan menyusun dari yang mudah ke sulit dengan memperkenalkan, memadankan, menjalin/merangkai, menyampaikan, dan mengkreasikan susunan.

b. Penyortiran dan Pengelompokan

Menyortir dan mengelompokkan benda-benda ke dalam jenis dan ukuran yang sama merupakan salah satu kegiatan yang populer untuk segala usia. Keterampilan menyortir dan mengelompokkan sangat penting karena kegiatan ini dapat

mengasah kemampuan mengamati pada anak tentang persamaan dan perbedaan (Masitoh ; 2013).

Hal yang dapat dilakukan untuk mendorong anak dalam kegiatan menyortir dan mengelompokkan adalah :

- 1) Memberikan kesempatan secara alami pada anak untuk menyortir dan mengelompokkan benda-benda disekitarnya.
- 2) Meletakkan benda-benda yang berbeda di ruangan bermain supaya anak terdorong untuk mengelompokkannya.

c. *Mengurutkan dan Menyambung*

Mengurutkan dan menyambung merupakan ketrampilan matematika yang penting karena merupakan dasar untuk memahami berbagai hal tentang dunia di sekeliling kita. Mengurutkan dan menyambungkan juga merupakan dasar untuk memahami arti dan cara mengurutkan nomor. Anak mulai mengurutkan benda berdasarkan karakteristik fisik, tetapi secara bertahap akan berkembang sesuai dengan kuantitas. Hal-hal yang perlu diingat dalam mengurutkan dan menyambung adalah :

- 1) Tidak lebih dari 3 benda.
- 2) Kegiatan-kegiatan penyambungan mendorong pemakaian bahasa komperatif, membentuk model kata dengan istilah lebih kecil, lebih ringan, lebih tinggi dan lain sebagainya.

- 3) Anak mulai mengenali bahwa kelompok benda yang sama dapat diurutkan lebih dari satu cara yaitu dari yang paling besar hingga yang paling kecil.

d. Mulainya Konsep Angka

Konsep angka melibatkan pemikiran tentang “beberapa jumlahnya atau berapa banyak” termasuk menghitung, menjumlahkan satu tambah satu. Yang terpenting adalah mengerti konsep angka. Menghitung merupakan cara belajar mengenai nama angka, kemudian menggunakan nama angka tersebut untuk mengidentifikasi jumlah benda. Menghitung merupakan kemampuan akal untuk menjumlahkan.

Membedakan angka dengan menunjukkan angka atau nomor adalah dengan simbol atau lambang “5”, dengan sebuah angka anak akan paham apa arti lima sesungguhnya. Anak belajar menunjukkan angka dengan 3 cara yaitu sering menyebut “empat”, belajar lambang (4) dan belajar menulis kata “empat”. Anak memerlukan belajar lambang angka, tetapi dapat untuk menulis atau mengenali angka 4 di mana tidak sepenting memahami angka empat yang sesungguhnya. Hal-hal yang perlu diingat :

- 1) Mendapatkan konsep angka adalah proses yang berjalan perlahan-lahan.
- 2) Belajar dengan trial and error dalam mengembangkan kemampuan menghitung dan menjumlahkan

e. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah kegiatan mempraktikkan matematika dengan cara bekerja. Pemecahan masalah dengan menggunakan konsep terjadi di mana saja, yaitu pada waktu santai dengan bahan-bahan seperti kotak, sudut, meja air dan lain-lain.

Cara memecahkan masalah matematika adalah jangan terlalu cepat memecahkan masalah untuk anak. Sebaiknya dorong anak untuk menjelajah dan mengamati dengan cara mereka sendiri, karena situasi atau masalah akan berkembang setiap waktu.

**C. Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola melalui Media Bahan Alam**

Penerapan media bahan alam dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak. Alam merupakan media yang bisa dijadikan sumber belajar bagi anak usia dini, karena jika anak belajar dari alam atau lingkungan mereka sendiri maka ia akan mampu mengenal hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Sentra bahan alam dan sains yaitu bahan-bahan yang diperlukan seperti daun, ranting, kayu, pasir, air, batu, biji bijian, dan lain-lain (Mutiah : 2012). Sentra ini memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alam dalam mengembangkan kematangan kognitif yang diperlukan dalam proses kesiapan mengenal pola, keterampilan berolahtangan, dan menstimulasi sistem kerja otak anak .

Tujuan mengenalkan pola dan hubungan pada anak usia 3-6 tahun adalah mengenalkan dan menganalisa pola sederhana, menjiplak, membuat, dan membuat perkiraan tentang kemungkinan dari kelanjutan pola.

Beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pola dengan bahan alam pada anak:

1. Mengajak anak bermain menyusun deretan biji-bijian membentuk pola barisan biji jagung, biji kacang panjang, biji kedelai,dll.
2. Mengajak anak bermain meronce dari daun kelapa membentuk pola daun kelapa muda, daun kelapa tua dan daun kelapa kering,dll.
3. Mengajak anak bermain mengecap dari pelepah pohon membentuk pola pelepah daun pisang, pelepah daun papaya,dll.
4. Mengajak anak bermain menempel dari bahan daun kering pisang / daun kering jagung yang di bentuk geometri membentuk pola persegiempat, segitiga, lingkaran,dll.
5. Mengajak anak bermain menyusun deretan batu-batuan dari yang paling kecil ke besar atau sebaliknya.

Selain bertujuan mengenalkan bahan yang ada di lingkungan anak, guru juga bisa membuat pembelajaran semakin menarik dengan cara menambah pewarna pada media bahan alam tersebut kemudian dicetak pada kertas atau buku gambar. Selain caranya mudah, anak-anak tentunya akan tertarik dan perkembangan kognitifnya pun akan berkembang dengan baik. Mengembangkan kognitif anak bisa melalui kegiatan mengenalkan

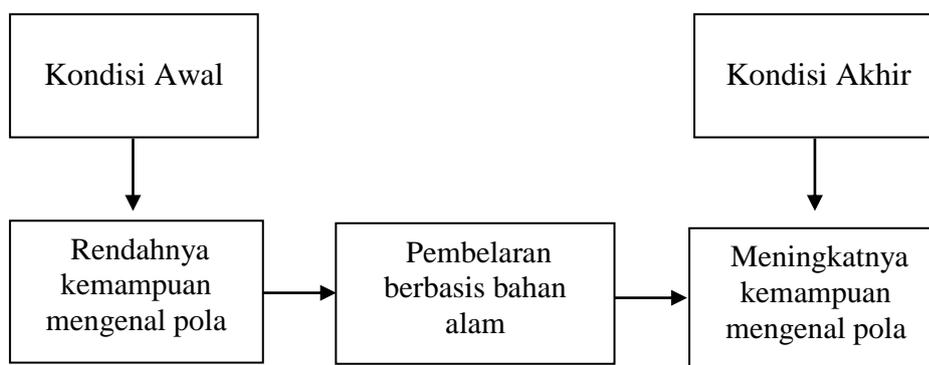
pola menggunakan media bahan alam yang berhubungan dengan seni seperti meronce, mengecap, dan lain sebagainya. Melalui media bahan alam guru akan lebih mudah memberikan pembelajaran kepada anak, karena guru secara langsung dapat mempraktekkan dan dilihat langsung oleh anak-anak. Sehingga anak akan lebih mudah belajar dan lebih antusias serta tertarik mengikuti pembelajaran.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Anak usia dini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima situasi-situasi dari lingkungannya. Agar perkembangan anak lebih maksimal maka perlu diberikan stimulasi yang tepat. Kemampuan kognitif anak dalam mengenal suatu pola ataupun benda/ mengklasifikasikan benda/ mengelompokkan benda yang masih rendah karena kurang tanggapnya guru ataupun penggunaan media yang kurang tepat atau kurang bervariasi, harus segera diatasi (Sujiono : 2009)

Keterampilan anak dalam mengenal pola dan menyusun suatu urutan pola sangat penting karena dapat memperluas pengetahuan mereka tentang konsep penyortiran yang bermula dari persamaan dan perbedaan yang telah mereka temui. Anak usia 5-6 tahun berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan kognitifnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya perubahan yaitu dengan menggunakan media bahan alam. Dengan harapan anak lebih tertarik dan lebih bersemangat dalam belajar. Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis merencanakan perbaikan

selama 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Penulis bermaksud untuk melakukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak kelompok B3 di Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung terutama melalui pembelajaran berbasis bahan alam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :



Gambar 1  
Kerangka Berfikir

### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono : 2009).

Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui pembelajaran berbasis bahan alam dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak kelompok B3 Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz Al Qur'an Al Ashr Kabupaten Temanggung.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional (masuk akal), empiris (dapat ditaati oleh indra manusia) dan sistematis (penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis).

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar siswa (Arikunto: 2006).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola menggunakan media bahan alam pada anak usia 5-6 tahun semester 1 di Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017

#### **B. Setting dan Subjek Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Ashr jalan Gajah Mada No. 17 Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Temanggung, Kota Temanggung, Propinsi Jawa Tengah,

khususnya pada anak yang berusia 5-6 tahun Kelompok B di Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung.

Penelitian ini dilakukan di dalam ruangan kelas didampingi guru dan pendidik diketahui oleh Pimpinan Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan pada Semester 1 dan dilaksanakan di dalam ruangan kelas Kelompok B3 di Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung.

## 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 3 anak yang masih berusia 5-6 tahun di Kelompok B3 Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Ashr jalan Gajah Mada No. 17 Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Temanggung, Kota Temanggung dengan kolaborasi atau kerja sama antara peneliti dengan pendidik dalam kegiatan praktek penelitian di lapangan.

### **C. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2010:38).

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel, yaitu :

1. Variabel *input*

Variabel *input* merupakan suatu variabel yang terkait dalam penelitian sebelum adanya tindakan. Variabel *input* dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan mengenal pola pada kelompok B3 di Taman Kanak- Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung.

2. Variabel proses

Variabel proses adalah tindakan yang ditempuh untuk meningkatkan variabel *input*. Variabel proses dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis bahan alam. Penggunaan media yang kurang menarik dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar anak, sehingga hasil belajar anak belum sesuai harapan dan perlu untuk ditingkatkan

3. Variabel *output*

Variabel *output* adalah hasil tindakan dalam penelitian ini adalah hasil dari praktek langsung. Hasil yang ingin dicapai yaitu meningkatnya kemampuan mengenal pola melalui pembelajaran berbasis bahan alam.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel penelitian berguna untuk memberikan deskripsi mengenai variabel dalam penelitian yang diperoleh dari

kesimpulan landasan teori tentang peningkatan kemampuan mengenal pola pada anak yaitu :

#### 1. Pembelajaran Berbasis Bahan Alam

Pembelajaran berbasis bahan alam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran proses pembelajaran melalui bahan-bahan alamiah yang berada di lingkungan sekitar. Bahan-bahan alam yang dapat dimanfaatkan antara lain: batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu, ranting dan lain sebagainya.

#### 2. Kemampuan Mengenal Pola

Kemampuan mengenal pola pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan media bahan alam. Anak mampu untuk mengenal dan mengikuti pola-pola yang ada didekatnya. Sesuai tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget, dimana anak pada usia 5-6 tahun sedang berada tahapan pra operasional sehingga memungkinkan anak untuk dapat mengerti tentang konsep pola . Anak dapat mengurutkan benda dari yang paling besar sampai kecil atau sebaliknya. Dikatakan demikian, karena anak pada usia ini telah mampu untuk mengelompokkan dan membedakan sesuatu sesuai dimensinya, baik itu sesuai warna, bentuk, ataupun ukuran.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diperlukan metode yang paling tepat untuk memperoleh data ( Suharsini : 2006). Metode ataupun cara-cara

pengumpulan tersebut dapat berupa tes, kuesioner/ angket, *interview*/ wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah penggunaan metode ditentukan, kemudian peneliti menyusun alat pembantu untuk pengumpulan data yang berupa instrumen.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu unjuk kerja. Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Direktorat Jendral Menejemen Pendidikan Dasar Tahun 2010, bahwa tujuan penelitian ini pada lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan anak usia dini. Penelitian pada Anak Usia Dini dilaksanakan berbagai gambaran/ deskripsi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang terintegasi dengan kegiatan harian. Mengacu pada pengertian tersebut, maka pengukuran kemampuan mengenal pola peserta didik dalam penelitian ini diukur menggunakan lembar unjuk kerja.

Lembar Unjuk kerja (*performance*) merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang diamati dalam berbagai bentuk praktek (Kemendiknas, 2010: 9). Lembar unjuk kerja adalah format pengumpulan data yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang diamati.

Unjuk kerja merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan.

Penilaian di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan atau ketetapan tentang kondisi / kemampuan anak. Penilaian pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Adapun cara pencatatan hasil penilaian harian perkembangan anak dilaksanakan dan dicantumkan pada kolom rencana kegiatan harian sebagai berikut:

- a. Anak yang sama sekali tidak mau mengikuti atau melaksanakan tugas mendapatkan skor 1 (satu)
- b. Anak yang dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi skor 2 (dua).
- c. Anak yang dalam melaksanakan tugas ditemani oleh guru maka pada kolom penilaian mendapatkan skor 3 (tiga)
- d. Anak yang berkembang melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam rencana kegiatan harian mendapatkan skor 4 (empat).

## F. Validitas Instrument

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument yang dirancang sendiri oleh peneliti. Untuk uji validitas instrument dalam penelitian ini adalah *profesional judgment* dengan Kepala Sekolah berdiskusi tentang hal-hal yang akan peneliti laksanakan dengan Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung, Dosen Pembimbing PG PAUD dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

## G. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu penjabaran atau pencatatan kegiatan yang dilakukan secara pra tindakan dilaksanakan dan dilakukan secara berkesinambungan sehingga semua aspek perkembangan dapat diamati. Analisis data diisi menggunakan kalimat atau deskripsi tentang meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak. Skor yang dimaksud adalah hasil skor dari lembar unjuk kerja yang diperoleh saat tindakan awal dan skor unjuk kerja yang diambil dari skor tindakan akhir. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini (Acep Yoni, 2010 : 175-176) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase Penguasaan

F = Jumlah nilai atau skor yang diperoleh subjek

N = Jumlah skor keseluruhan

## **H. Indikator Keberhasilan**

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat diamati apabila terjadi perubahan meningkatnya kemampuan mengenal pola pada anak. Maka proses pembelajaran akan dinyatakan berhasil apabila mencapai skor 65 % (Suharsimi : 2010). Indikator keberhasilan ini ditentukan oleh peneliti dan kolaborator sebelum penelitian dilakukan.

Hal ini terlihat dari prosentase pencapaian pada semua indikator yang tertera dalam instrument penelitian. Menginterpretasikan skala keberhasilan menjadi 4 tingkat yaitu:

1. Kriteria baik, yaitu apabila hasil penilaian kemampuan mengenal pola yang di peroleh anak antara 76-100%
2. Kriteria cukup, yaitu apabila hasil penilaian kemampuan mengenal pola yang diperoleh anak antara 56-75%
3. Kriteria kurang, yaitu apabila hasil penilaian yang di peroleh anak antara 41-55%
4. Kriteria belum baik, yaitu apabila hasil penilaian yang di peroleh anak antara 0-40%

## **I. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah alat atau fasilitas, sehingga dapat melaksanakan dengan mudah dan hasil yang optimal oleh peneliti dalam pengumpulan data dapat sistematis dan mudah diolah (Suharsini Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan prosedur berupa lembar unjuk kerja

yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak dalam mengenal pola sesuai dengan indikator yang ada.

#### 1. Perencanaan

Tahapan awal perencanaan yaitu melakukan persiapan pengajaran dengan menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) terlebih dahulu sesuai dengan indikator tindakan yang akan dilakukan. Langkah yang dilakukan peneliti sebelum adanya tindakan adalah melakukan pengamatan awal yang biasa disebut sebagai pratindakan. Peneliti melakukan kegiatan pratindakan pada kemampuan anak mengenal pola AB-AB. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai program kerja atau pedoman penelitian dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan tercapai. Dalam rencana pembelajaran ini, penelitian menyiapkan skenario pembelajaran, alat-alat dan bahan yang digunakan dan berhubungan dengan aktivitas. Setelah menyusun rencana pembelajaran, kemudian menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar unjuk kerja anak untuk anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung.

#### 2. Tindakan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi belajar di kelas tersebut agar sesuai dengan harapan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada bulan April 2017. Penerapan tindakan mengacu pada pembelajaran yang tertulis dalam

Rencana Kegiatan Harian Serta melakukan kegiatan awal. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas,. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Pada pelaksanaan tindakan ini guru dan peneliti melaksanakan tindakan yang telah disusun sesuai rencana pada pembelajaran yang dilakukan.

### 3. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, kemudian dilakukan evaluasi guna penyempurnaan tindakan berikutnya. refleksi mencakup penilaian hasil unjuk kerja atas tindakan yang dilakukan. jika terdapat masalah dari proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya. kegiatan refleksi ini dilakukan setiap akhir pembelajaran.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam tahapan sebagai berikut:

Penelitian Tindakan Kelas ini dimulai dari kondisi awal subjek berdasarkan hasil unjuk kerja.

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

#### 1. Persiapan penelitian

##### a. Persiapan materi dan waktu penelitian

Minggu pertama peneliti menyiapkan materi penelitian berupa rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam dua siklus. Dalam setiap siklusnya terdiri dari tiga tahapan. Peneliti membuat materi kegiatan mengacu pada indikator kemampuan mengenal pola

menggunakan media bahan alam dengan berbagai macam kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Sebagai syarat pembelajaran, maka materi kegiatan mengenal pola disusun dalam rencana kegiatan harian (RKH). Materi kegiatan melalui pembelajaran mengurutkan dan menyusun benda. Dengan setting yang telah ditentukan dan dengan pemberian reward. Dengan waktu penelitian pada semester I tahun ajaran 2016/2017.

b. Persiapan alat, bahan dan sumber belajar

Peneliti menyiapkan alat dan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seperti nampan, daun berbagai ukuran, batu berbagai ukuran, biji-bijian, pelepah, ranting. Peneliti juga merancang sumber belajar yang ada di sekitar dan menyenangkan dengan penataan ruangan dan tempat seindah mungkin supaya anak merasa senang, antusias mengikuti kegiatan dan tidak bosan.

c. Persiapan instrumen penelitian

Peneliti juga menyiapkan dan menyusun instrumen penelitian berupa lembar unjuk kerja. Lembar unjuk kerja ini berisikan indikator-indikator kemampuan mengenal pola untuk mengetahui dampak atau akibat dari diberikan kegiatan dengan media bahan alam. Penelitian ini dipergunakan untuk mengamati secara langsung dengan teliti terhadap fenomena kegiatan mengenal pola. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak ABA Tahfidz Al Ashr Sidorejo Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Kisi-kisi

lembar unjuk kerja disusun oleh peneliti yang sebelumnya dilakukan uji ahli atau *Professional Judgement* dengan cara berkonsultasi dan berdiskusi tentang hal-hal yang akan peneliti laksanakan dengan Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Temanggung Kabupaten Temnggung , Dosen Pembimbing PG PAUD dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. *Professional Judgement* digunakan untuk mengetahui layak tidaknya lembar unjuk kerja sebagai sebuah instrumen penelitian yang akan peneliti gunakan.

Adapun kisi-kisi lembar unjuk kerja sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Lembar Unjuk Kerja**  
**Mengenal Pola**

Variable	Indikator	Sub indikator	Teknik Penilaian	Jumlah butir unjuk kerja
Mengenal pola	1. Mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk	a. Menyebut nama benda berbentuk lingkaran b. Menyebut nama benda berbentuk persegi empat c. Menyebut nama benda berbentuk segitiga	Unjuk kerja	3
	2. Mengenal pola ABCD-ABCD	a. Merangkai gambar dengan pola AB-BA b. Merangkai gambar dengan pola ABC-ABC c. Merangkai gambar dengan pola ABCD-ABCD	Unjuk kerja	3
	3. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	a. Mengurutkan benda dari paling kecil ke paling besar b. Mengurutkan benda dari paling besar ke paling kecil	Unjuk kerja	2

Menurut Kemendiknas tahun 2010, penilaian di pendidikan anak usia dini merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan, pengakuan atau ketepatan tentang kondisi.

Minggu kedua , peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dua siklus dengan tiga kali pertemuan setiap siklusnya dengan alokasi waktu 3 x 45 menit.

Minggu ketiga peneliti melakukan refleksi kegiatan penelitian pada setiap siklus yang diperoleh dari hasil unjuk kerja.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran, pengambilan atau pengumpulan data, lembar unjuk kerja. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua siklus melalui empat tahapan dalam tiap siklus. Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

### Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan I

Dalam proses pembelajaran mengenal pola pada anak Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung peneliti merencanakan pembuatan rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis Dengan demikian hasil yang dicapai memenuhi TPP (Tingkat Pencapaian Pengembangan). Untuk anak yang belum mencapai ketuntasan guru mengadakan perbaikan pembelajaran.

- 1) Mengumpulkan data yang diperlukan melalui teknik unjuk kerja
- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) peneliti harus memilih indikator yang sesuai dengan Promes (Program Semester), memilih kegiatan yang sesuai Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk mencapai indikator yang dipilih, memilih kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Memilih alat dan sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

- 3) Merencanakan penataan lingkungan belajar dalam pembelajaran kemampuan mengenal pola dengan pembelajaran berbasis bahan alam di ruang kelas kelompok B Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung.
  - 4) Membuat lembar unjuk kerja dalam pembelajaran mengenal pola melalui pembelajaran berbasis bahan alam
- b. Tahap pelaksanaan tindakan I

Untuk memperlancar jalannya penelitian, peneliti mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Untuk waktu pembelajaran peneliti juga membatasi waktu dengan tujuan agar pemberian materi tidak sampai terlalu jauh dari koridor yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan tindakan berdasarkan pada perencanaan kegiatan yang telah disusun dengan memperhatikan indikator kemampuan mengenal pola pada anak usia dini. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini, dilaksanakan pada tanggal 3 April 2017, 5

April 2017 dan 7 April 2017 Peneliti memberikan kegiatan mengenal pola dengan bermain mencari benda yang berbentuk lingkaran, segitiga dan segiempat, merangkai gambar berpola AB-BA, ABC-ABC, ABCD-ABCD dan mengurutkan benda dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan dibekali lembar unjuk kerja menurut indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan mengenal pola pada anak. adapun media yang digunakan menggunakan daun-daunan, batu-batuan, pelepah dan biji-bijian.

Tindakan yang dilakukan berupa pelaksanaan kegiatan mengenal pola sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Matrik Pada Siklus/ Tindakan I**

No	Tahapan	Rencana Peneliti	Peran Peneliti	Peran Subyek	Hasil
1	Pembukaan	Berdo'a salam, bercakap-cakap tentang	Memberi penjelasan materi pembelajaran	Menerima peneliti dengan senang	Belum semua subyek paham apa yang disampaikan guru
2	Kegiatan inti	Mengajarkan kepada anak melalui media bahan alam dengan bermain menyebutkan nama benda untuk meningkatkan kemampuan menganal pola	Memberi contoh dan menciptakan suasana yang menyenangkan	Memberi penguatan dan melakukan kegiatan	
3	Penutup	Mengakhiri pertemuan	Menutup pertemuan mengulas kegiatan yang baru saja dilakukan dan memberi pesan bahwa pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang	Subyek menerima tawaran berikutnya	Sebagian besar subyek belum mampu mengenal pola dengan baik

c. Tahap refleksi I

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berupa kegiatan dengan media bahan alam. Berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi mencakup analisis, sintesis dan penelitian terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus selanjutnya

Kegiatan refleksi ini dilakukan setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ini sekalipun pelaksanaan tindakan telah dilaksanakan namun hasilnya belum optimal dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga perlu dilakukan pemberian tindakan kembali.

Siklus 2

a. Tahap perencanaan tindakan II

Perencanaan pada siklus II ini, karena hasil refleksi kemampuan mengenal pola belum optimal. Bertindak sebagai subjek penelitian pada siklus II sama dengan subjek pada siklus I yaitu 3 subjek dengan kemampuan mengenal pola perlu ditingkatkan. Pada siklus ini peneliti menggunakan rancangan program kegiatan

yang hampir sama dengan perencanaan siklus I dengan memperhatikan hasil refleksi siklus II.

b. Persiapan pada siklus II

1) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran

Mengumpulkan data yang diperlukan melalui teknik unjuk kerja

2) Membuat rencana kegiatan harian

Dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) peneliti harus memilih indikator yang sesuai dengan Promes (Program Semester), memilih kegiatan yang sesuai Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk mencapai indikator yang dipilih, memilih kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Memilih alat dan sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

3) Menyiapkan instrumen penelitian

Membuat lembar unjuk kerja dalam pembelajaran mengenal pola melalui pembelajaran berbasis bahan alam

4) Menentukan waktu penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dua siklus dengan tiga kali pertemuan setiap siklusnya dengan alokasi waktu 45 menit.

a. Tahap pelaksanaan tindakan II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berupa pelaksanaan dari semua rencana yang telah disempurnakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 1 Mei 2017, hari Rabu, 3 Mei 2017 dan Jum'at 5 Mei 2017. Pada siklus ini peneliti mengfokuskan pada hasil pokok yang perlu diperhatikan dalam mengenal pola melalui media bahan alam dengan memberikan kegiatan mengenal pola dengan bermain mencari benda yang berbentuk lingkaran, segitiga dan segiempat, merangkai gambar berpola AB-BA, ABC-ABC, ABCD-ABCD dan mengurutkan benda dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Pelaksanaan tindakan siklus II pada intinya sama dengan siklus I, yaitu guru menyampaikan kegiatan harian yang telah dibuat. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan dibekali lembar unjuk kerja menurut indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan mengenal pola pada anak. Rencana kegiatan yang telah disusun dengan memperhatikan indikator kemampuan mengenal pola pada anak usia dini. Adapun media yang digunakan menggunakan daun-daunan, batu-batuan, pelepah ranting dan batang. Tindakan yang dilakukan berupa pelaksanaan kegiatan mengenal pola melalui tahap sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Matrik Pada Siklus/ Tindakan II**

No	Tahapan	Rencana Peneliti	Peran Peneliti	Peran Subyek	Hasil
1	Pembukaan	Berdo'a salam, bercakap-cakap tentang kegiatan hari ini	Mengadakan pendekatan menyapa subyek menciptakan suasana positif/konduusif	Merespon positif sapaan dari peneliti memperhatikan dan memahami penjelasan dari peneliti	Tercipta hubungan baik antara peneliti dengan subyek
2	Kegiatan inti	Mengajarkan kepada anak melalui media bahan alam dengan bermain menyebutkan nama benda untuk meningkatkan kemampuan menganal pola	Mengarahkan, membimbing dalam kegiatan	Subyek melakukan kegiatan dengan media yang disediakan	Sebagian subyek merasa senang dan tertarik dan kemampuan mengenal pola meningkat
3	Penutup	Mengakhiri pertemuan mengulas kegiatan yang baru saja dilakukan dan memberi penghargaan	Menutup pertemuan mengulas kegiatan yang baru saja dilakukan dan memberi penghargaan pada subyek atas usahanya	Menerima dengan senang dan puas	Hasil meningkat, sebagian subyek sudah mampu mengenal pola

b. Tahap refleksi II

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk menilai keseluruhan kegiatan mengenal pola melalui pembelajaran berbasis bahan alam pada anak usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, hasil unjuk kerja dianalisis untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh subyek selama proses

pembelajaran. Untuk mengetahui seberapa besar prosentase pencapaian kemampuan mengenal pola pada anak yang terjadi setelah melalui dua siklus yang telah diterapkan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II yang telah dilaksanakan hasilnya sudah meningkat, subyek sudah mampu mengenal pola.

**Tabel 4**  
**Indikator dan Skor Penilaian Unjuk Kerja**  
**Mengenal Pola**

No	Indikator	Skor Penilaian				Total
		1	2	3	4	
1	b. Mampu menyebutkan nama benda yang berbentuk lingkaran c. Mampu menyebutkan nama benda yang berbentuk persegi empat d. Mampu menyebutkan nama benda yang berbentuk segitiga					
2	a. Mampu merangkai gambar dengan pola AB-BA b. Mampu merangkai gambar dengan pola ABC-ABC c. Mampu merangkai gambar dengan pola ABCD-ABCD					
3	a. Mengurutkan benda dari yang paling kecil ke paling besar b. Mengurutkan benda dari yang paling besar ke paling kecil					

Keterangan :

1 = Tidak melakukan kegiatan

2 = Dapat melakukan sedikit kegiatan dengan bantuan

3 = Dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan

4 = Dapat melakukan kegiatan dengan baik tanpa bantuan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Kesimpulan Teori**

Pembelajaran berbasis bahan alam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran proses pembelajaran melalui bahan bahan alamiyah yang berada di lingkungan sekitar. Bahan-bahan alam yang dapat dimanfaatkan antara lain: batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu, ranting dan lain sebagainya

Kemampuan mengenal pola merupakan kemampuan dasar bagi anak untuk mengenali bentuk suatu benda, mampu merangkai urutan tertentu dan menyusun benda dari yang paling kecil ke yang paling besar atau sebaliknya Pada aktivitas menggunakan bahan alam, anak mengamati satu persatu bahan yang didapat sehingga mampu mengenali karakteristik bahan yang anak peroleh. Hal ini megindikasi anak

mampu membedakan bahan alam sesuai dengan bentuk, warna, dan ukuran.

## 2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak ABA Tahfidz Al Ashr Temanggung tentang kemampuan mengenal pola pada anak melalui pembelajaran berbasis bahan alam dapat dikatakan meningkat . Masing- masing subyek menunjukkan perubahan yang lebih baik yaitu: subyek I mencapai 87,5 %, subyek II mencapai 71,88 % dan subyek III mencapai 84,38 %.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang peneliti sampaikan antara lain:

### a. Bagi lembaga pendidikan

Perlu menyiapkan sarana dan prasarana dalam menstimulasi perkembangan anak melalui bermain pada setiap pembelajaran dan dapat memberikan masukan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan mengenal pola anak dalam proses belajarnya di sekolah.

### b. Bagi guru :

Media bahan alam dapat menjadi salah satu alternatif dalam menggunakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal pola. Media yang digunakan pada setiap kriteria penyusunan pola hendaknya tidak menggunakan media yang sama agar anak tidak terlalu jenuh.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti-peneliti lain diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan melengkapi penelitian ini melalui pemberian alternatif metode yang berbeda dalam rangka meningkatkan kemampuan anak mengenal pola .

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Adiningsih, N. U. 2008. *Permainan Kreatif Asah Kecerdasan Logis-Matematis*. Bandung: Semesta Parenting
- Andrianto, Dedy. 2011. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT BDepdiknas. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Arsyad, Azhari. 2009. *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Asmawati, L. 2014. *Perencanaan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Chatib, Munif. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Ending, Lastri. 2014 (Online) <http://lastrihendang.blogspot.co.id/2014/12/memanfaatkan-bahan-alam-dan-bahan-sisa.html> (diakses 9, Oktober 2018)
- Hapidin. 2005. *Strategi Pembelajaran : Acuan Konseptual dan Praksis*. Jakarta: Pusdani.
- Hildayani, Rini dkk. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan : UT
- Ismail, Andang. 2009. *Education Games*. Pro\_U Media : Yogyakarta
- Lestari KW. 2011. *Konsep Matematika untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lubis, Pagut dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Pustaka Umum.

- Maharani, Ayunda. 2017. Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). FIP UNY.
- Masitoh, dkk. 2013. *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang Selatan : UT
- Munir, Syahrul. 2012. (Online) <http://smoeland.blogspot.com/2012/11/metode-pembelajaran-latihan-praktik.html> (diakses 12 Oktober 2018)
- Rivai, Ahmad & Nana Sudjana. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Seefeldt, C. & Wasik, A. B. 2008. Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Jakarta: Indeks.
- Sudjiono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Metode pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: UT
- \_\_\_\_\_. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abad
- Torquati, J. 2010. *Environmental Education. A Natural Way to Nurture Children's Development and Learning*. Proquest Educational Journal, 65 (6), 98. Diperoleh pada 22 Agustus 2018 melalui <http://eric.ed.gov/>.